

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa bukan hanya dilihat dari semakin canggihnya teknologi yang digunakan tetapi ilmu pengetahuan juga sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menuntut setiap orang untuk terus menerus melakukan peningkatan diri dalam mengimbangi hal tersebut. Penguasaan berbahasa merupakan salah satu hal yang penting sebagai modal untuk sumber daya manusia yang berkualitas. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan sistem dimana kita menambah pengetahuan yang kita akumulasikan melalui pengalaman dan belajar. Dengan kata lain, bahasa seseorang mencerminkan melalui pengalaman dan belajar. Dengan kata lain, bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Berbahasa bagi anak juga sangat penting, kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara untuk merespon orang. Menurut Jamaris (2005:32) aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak diantaranya: 1. Kosakata; 2. Sintaksis (tata bahasa); 3. Semantik (penggunaan kata sesuai dengan tujuannya); 4. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata).

Pada masa Taman Kanak–kanak, selain bermain sebagai bentuk kecakapan memperoleh keterampilannya, anak–anak juga sudah dapat menerima berbagai pengetahuan dalam pembelajaran secara akademis untuk persiapan mereka memasuki pendidikan dasar. Pada masa ini, anak–anak mengalami masa peka atau masa sensitif dalam menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Masa peka merupakan masa terjadinya pematangan fungsi–fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberi oleh lingkungan.

Pembelajaran di Taman Kanak–kanak bertujuan membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, daya cipta, dan menyiapkan anak memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai–nilai agama (moral), fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosi, dan seni. Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia Taman Kanak–kanak merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya.

Berbahasa merupakan hal yang tidak terpisahkan di kehidupan manusia. Setiap manusia memiliki kebutuhan yang besar akan berbahasa, karena bahasa merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi, terutama bagi anak. Ketika anak memasuki Taman Kanak–kanak anak melalui berinteraksi dengan teman–teman dilingkungan barunya. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah diterima oleh teman sebayanya.

Hurlock (1986:113) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, terdapat dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam belajar berbicara, yaitu anak harus meningkatkan kemampuan dalam memahami apa yang dikatakan orang lain kepadanya dan meningkatkan kemampuan berbicaranya agar dapat dimengerti oleh orang lain.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak merupakan kombinasi dari kemampuan dasar anak serta peran lingkungannya, kemampuan kosakatanya akan lebih banyak dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus berbahasa. Vgotsky (Bodrova dan Leong, 1996:146) menyatakan bahwa dengan menstimulus berbahasa kepada anak sejak dini maka dapat membantu anak untuk berpikir abstar, fleksibel dan mandiri.

Kemampuan berbahasa dapat diajarkan sejak dini, dimana kemampuan berbahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan melalui interaksi dengan lingkungan. Pengalaman anak berinteraksi dengan lingkungan baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa lainnya membuat pembendaharaan kata anak bertambah, disamping akan memperlancar kemampuan berkomunikasi juga dapat menyampaikan maksud atau keinginan tanpa kesulitan. Pengalaman berbahasa yang telah anak peroleh ini diperlukan untuk membangun dan menjadi dasar untuk memperkaya kemampuan membaca dini.

Pada hakikatnya membaca dini merupakan suatu proses yang melibatkan aktivitas–aktivitas fisik. Sejalan dengan pendapat Medina (2006:1) bahwa membaca dini merupakan proses yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan) untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Didukung pula oleh Tampubolon (1993:62) bahwa membaca dini merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna tulisan.

Di dalam perkembangan bahasa anak, keterampilan berbahasa mencakup empat macam bentuk, yaitu: diawali dengan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan diakhiri dengan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan yang erat antara satu dengan lainnya.

Keterampilan membaca menduduki urutan yang ketiga dalam perkembangan bahasa anak, namun tidak menutup kemungkinan perkembangan bahasa anak itu dapat berbeda-beda. Membaca dini merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa, adapun pendapat dari plaum dan Steinberg (Tampubolon, 1993:64) yang dapat dilihat dari tanda-tanda kesiapan membaca dini, dikemukakan dalam bentuk pertanyaan:

1. Apakah anak sudah dapat memahami bahasa lisan?
2. Apakah anak sudah dapat mengujarkan kata-kata dengan jelas?
3. Apakah anak sudah dapat mengingat kata-kata?
4. Apakah anak sudah dapat mengujarkan bunyi huruf?
5. Apakah anak sudah menunjukkan minat membaca?
6. Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik?

Membaca adalah sebuah jendela yang membuat seseorang bisa menelaah dan mengetahui segala sesuatu yang dimiliki orang lain dengan cara yang sangat mudah dan sederhana, membaca merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan prinsip dalam kehidupan kita pada zaman modern ini. Bagi manusia, membaca menempati posisi dan kedudukan yang sangat penting dalam hidupnya. Membaca merupakan sarana manusia untuk belajar dan mengajar, dengan membaca seseorang dapat memperoleh banyak pengetahuan. Membaca harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan sedini mungkin, karena apabila tidak dibiasakan untuk membacakan buku sejak dini atau tidak dibiasakan membaca buku sejak dini dapat berpengaruh pada masa depannya.

Pengembangan berbahasa, khususnya membaca pada anak dapat dilakukan secara konseptual, perlu diperhatikan beberapa butir teori yang berkaitan dengan perolehan kemampuan membaca.

Menurut Holdoway (Dhieni, 2005:5.16) menyatakan ada empat proses yang memungkinkan anak mempelajari kemampuan membaca. Pertama, pengamatan terhadap perilaku membaca, yaitu dengan dibacakan atau melihat orang dewasa membaca. Kedua, kolaborasi yaitu menjalin kerjasama dengan individu yang memberikan dorongan motivasi dan bantuan bila diperlukan. Ketiga, proses yaitu anak mencobakan sendiri apa yang sudah dipelajarinya. Keempat, unjuk kerja, yaitu dengan berbagai apa yang sudah dipelajari dan mencari pengakuan dari orang dewasa.

Menurut Morrow (Dhieni, 2005:5.15) teori-teori tersebut diantaranya: membaca dipelajari melalui interaksi dan kolaborasi sosial artinya dalam proses pembelajaran membaca dan menulis situasi kelompok kecil memegang peranan penting, anak belajar membaca sebagai hasil pengalaman kehidupan, anak mempelajari keterampilan membaca bila mereka melihat tujuan dan kebutuhan proses membaca, membaca dipelajari melalui pembelajaran keterampilan langsung, kemampuan membaca melalui beberapa tahap.

Kemampuan membaca dini akan berhasil apabila pembelajaran membaca dirancang secara menyenangkan (joyful learning) dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Freund (Moenir 2006) menyatakan bahwa pengalaman emosional anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, oleh karena itu pembelajaran yang menyenangkan akan memberikan pengalaman yang positif. Riset lebih lanjut dari Nicole Niamic (Irawati 2007:3) menyatakan bahwa anak yang terbiasa membaca atau terbiasa dibacakan buku sejak kecil cenderung berprestasi lebih baik ketika duduk di Taman Kanak – kanak atau di Sekolah Dasar, memiliki kemampuan berkomunikasi lebih baik dibandingkan dengan anak yang hanya dibacakan buku beberapa kali saja dalam seminggu, serta memiliki kemampuan matematika lebih baik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Tatat Hartati dan Oho Garda (Masitoh 2002:7). Hasil penelitian Tatat Hartati (1998) menyimpulkan bahwa program membaca dini Steinberg efektif dan dapat digunakan untuk mengajar dan meningkatkan keterampilan membaca untuk anak usia prasekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang diajari keterampilan membaca sejak dini menjadi individu yang dapat meraih banyak kesempatan berwawasan luas ketika masuk sekolah, dengan catatan pendekatan yang digunakan hendaknya sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan bahasa sebagai alat komunikasi.

Selain kegiatan-kegiatan membaca yang dirancang secara menyenangkan, kemampuan membaca dini juga didukung oleh lingkungan yang kaya akan bahan bacaan. Solehuddin (2000:72) mengungkapkan bahwa:

Untuk mengembangkan aspek keterampilan baca tulis awal, para guru dan orang tua dapat melakukannya dengan menyediakan lingkungan kelas dan rumah kaya dengan bahan-bahan tulisan dan bacaan yang menstimulasi perkembangan bahasa dan keterampilan baca tulis anak dalam satu konteks yang bermakna. Jadi, bila pengembangan membacanya dilakukan hanya dengan mengajarkan abjad, membunyikan huruf, suasana yang akan memaksa dan kurang menyenangkan, maka dinilai kurang tepat.

Lingkungan kelas yang kaya akan bahan bacaan dan tulisan di peroleh dari materi yang beragam untuk tujuan menulis, label dan kata-kata kunci di sekitar ruangan yang sejajar dengan mata anak-anak, memajang hasil karya anak sehingga anak dapat melihatnya, serta buku-buku di perpustakaan.

Berdasarkan sudut pandang di atas pembelajaran diatas membaca seyogyanya memperhatikan perkembangan anak, dirancang secara menyenangkan dan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk belajar anak. Melalui bermain sambil belajar merupakan cara terbaik menunjukkan kemampuan membaca dan menulis pada anak TK. Guru dan orang tua hendaknya saling bekerjasama untuk dapat memberikan cara belajar dan mengajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Pada kenyataannya di lapangan, sebagian Taman Kanak-kanak menerapkan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. Guru menerapkan pembelajaran yang konvensional, dimana pembelajaran didominasi oleh guru, kurangnya memberikan kesempatan pada anak untuk berekspresi, berkreasi, dan bereksplorasi sehingga kurang merangsang anak dalam mengembangkan minat dan gairah untuk belajar, terpaku pada buku teks, mengerjakan soal, atau privat cepat membaca dan lingkungan belajar yang

kurang sesuai, dimana anak merasa tidak nyaman belajar, tidak akrab, membuat anak tertekan dan jenuh.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di PG & TK Islam Al Hafiidhi dari hasil diskusi dengan guru kelas bahwa kemampuan membaca dini masih rendah dan belum optimal. Hal ini terlihat pada anak-anak masih sedikit mengenal simbol-simbol huruf dan persiapan membaca, pembelajaran masih menggunakan metode yang konvensional. Metode yang disampaikan dengan bantuan buku-buku latihan membaca, sehingga pembelajaran kurang menyenangkan. Adanya permasalahan ini, sudah selayaknya para pendidik diantaranya guru memikirkan metode yang tepat dalam pembelajaran membaca, karena metode pembelajaran merupakan salah satu faktor.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan di Taman Kanak-kanak dalam mengembangkan kemampuan membaca dini salah satunya dengan mengoptimalkan metode pembelajaran. Banyak metode yang dikembangkan oleh para ahli mengenai pengembangan kemampuan membaca dini. Metode-metode tersebut adalah Metode Abjad, Metode Bunyi, (*The Phonic Method*), Metode Suku Kata atau Metode Kupas Rangkaian Suku Kata, Metode Kata Lembaga atau Metode Kupas Rangkaian Kata (*The Key Words / The Method of the Normal Word*), Whole Linguistic, Metode Global atau Metode Kalimat (*The Sentence Method / The Global Method*), Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), dan Metode Glenn Doman .

Glenn Doman mulai memelopori bidang pengembangan otak anak tahun 1940 dan mendirikan *Institut for the Achievement of Human Potential* tahun 1995. Di awal tahun 1960-an Institut ini menangani anak-anak dengan cedera otak, kemudian berkembang pada penemuan penting tentang pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang sehat. Doman (2005) menyatakan bahwa anak-anak lebih cerdas dari yang kita duga. Faktanya, kita lebih menyia-nyiakan potensi anak-anak kita dengan menghalangi mereka untuk belajar apa saja yang dapat mereka pelajari di tahun-tahun pertama, ketika mereka paling mudah menyerap informasi. Membaca bukanlah mata pelajaran akademis, tetapi fungsi otak seperti halnya melihat dan mendengar.

Glenn Doman menunjukkan betapa mudahnya mengajar anak-anak kecil membaca dan betapa besar manfaatnya membaca pada usia dini bagi orang tua maupun anak. Glenn Doman (2005) menyatakan bahwa proses belajar membaca adalah aktivitas yang menyenangkan bagi anak dan ibu. Aktivitas tersebut penuh kegembiraan, penemuan dan kebahagiaan.

Metode Glenn Doman menggunakan pendekatan permainan kartu kata. Melalui kartu tersebut anak dikenalkan dengan sejumlah kata-kata mengenai lingkungan, diri, benda, perbuatan dan susunan kata-kata dalam kalimat melalui langkah-langkah pembelajaran. Dari pengenalan kata-kata tersebut anak dapat terstimulasi untuk memperoleh perbendaharaan kata sebanyak-banyaknya dan dapat membacanya.

Doman sangat memperhatikan tahap perkembangan anak, bukan perkembangan *linguistik* anak saja yang diperhatikan tetapi perkembangan penginderaan (*Visual dan Auditory*) juga turut diperhatikan. Kartu kata sebagai media belajar dari Glenn Doman, diharapkan menjadi media permainan yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Kata-kata yang ditulis dengan huruf yang besar hingga kecil dan berwarna disukai dengan perkembangan visual anak. Membacakan kata-kata tersebut pada anak, memperlihatkan secara berulang-ulang, serta mempraktekkan kata yang menunjukkan aktivitas memenuhi kebutuhan perkembangan pendengaran dan belajar anak.

Metode ini sesuai dengan pernyataan Herry (2003:44) bahwa anak pada dasarnya harus distimulasi agar mengembangkan berbagai kemampuannya, terutama kemampuan dasar seperti penginderaan. Kemampuan membaca sangat berkaitan dengan implementasi penginderaan anak usia dini.

Metode pembelajaran Glenn Doman meliputi lima tahap pembelajaran. Lima tahap pembelajaran tersebut adalah Kata-kata Tunggal, Gabungan dua kata, Kalimat Singkat / Sederhana, Kalimat Panjang dan Buku – buku.

Metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca dini anak yang digunakan guru kurang bervariasi, yang digunakan hanya ceramah dan tanya jawab. Anak kurang aktif dalam proses pembelajaran, terlihat pasif dan hanya menjawab apabila guru bertanya.

Di sisi lain orangtua anak PG&TK Islam Al Hafiidhi mengharapkan

bahwa anak-anaknya harus bisa membaca dan menulis ketika akan memasuki Sekolah Dasar, hal ini membuat guru kelas berusaha mencari jalan keluar yang tepat agar stimulasi yang diberikan benar-benar sesuai dengan usia perkembangan anak. Hal ini harus disadari dan dipahami betul bagaimana caranya supaya kemampuan membaca dini pada anak dapat meningkat. Namun harus diperhatikan pula metode yang tepat dalam penyampaiannya sesuai dengan karakteristik usia perkembangan anak. Serta harus memperhatikan pula faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca dini anak Taman Kanak-kanak.

Durkin (Tampubolon, 1991:63) telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah diajarkan membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini. Hasil diskusi dengan guru kelas, alternatif yang diambil adalah salah satunya dengan menggunakan Metode Glenn Doman dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dini anak PG&TK Islam Al Hafiidhi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih jauh melalui skripsi ini dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Glenn Doman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini melalui penggunaan metode Glenn Doman di kelompok B PG&TK Islam Al Hafiidhi?”. Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca dini di kelompok B PG&TK Islam Al Hafiidhi?
2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran membaca dini melalui penggunaan metode Glenn Doman di kelompok B PG&TK Islam Al Hafiidhi ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca dini anak kelompok B PG&TK Islam Al Hafiidhi setelah menggunakan metode Glenn Doman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membaca dini anak melalui modifikasi metode Glenn Doman. Dengan mengetahui keuntungan dari metode tersebut maka para guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, menggunakan serta mengoptimalkannya dalam proses pembelajaran pada anak.

Adapun secara lebih khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi objektif kemampuan membaca dini di kelompok B PG&TK Islam Al Hafiidhi.
2. Untuk mengetahui dan memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Glenn Doman dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini kelompok B PG&TK Islam Al Hafiidhi.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dini anak kelompok B PG&TK Islam Al Hafiidhi setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Glenn Doman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, terutama pada kemampuan bahasa anak, sebagai bahan kajian dalam pengembangan lebih lanjut mengenai metode Glenn Doman dalam meningkatkan membaca dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi khususnya:

- 1) Bagi guru, menjadi bahan masukan dalam menggunakan metode

alternatif pembelajaran bahasa khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca dini anak TK.

- 2) Bagi anak, diharapkan dapat lebih mudah memahami simbol-simbol huruf dan anak dapat menyenangi pembelajaran membaca dini khususnya menggunakan metode Glenn Doman.
- 3) Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang media pembelajaran pada umumnya, dan penggunaan metode Glenn Doman dalam meningkatkan kemampuan membaca dini di kelompok B PG&TK Islam Al Hafiidhi.
- 4) Bagi lembaga pendidikan, menjadi bahan rujukan untuk menggunakan metode alternatif sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dini.

E. Penjelasan Istilah

1. Membaca dini sebagai salah satu usaha menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada anak, sekaligus mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar (SD) (Tampubolon, 1993:62).

Membaca merupakan suatu kemampuan yang harus dikembangkan sejak dini. Bahwa anak usia 4–5 tahun anak sudah biasa diajarkan membaca, bahkan membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi usia ini (Hainstock, 2002:85).

2. Metode membaca yang dikemukakan Glenn Doman menekankan pada kemampuan penginderaan dimana anak distimulasi dengan kata-kata yang memiliki warna dan ukuran yang menarik perhatian dan penginderaan anak.

Nichen Hestri Seviantri, 2012

Mengembangkan Kemampuan Membaca...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Lebih khusus lagi Glenn Doman menganjurkan agar anak yang distimulasi dengan kartu kata, tidak diajarkan huruf terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak melakukan proses membaca dengan cara mengeja huruf menjadi sebuah kata akan tetapi membaca kata yang jelas memiliki suatu makna. Glenn Doman (2005) menyatakan bahwa proses belajar membaca adalah aktivitas yang menyenangkan bagi anak dan ibu.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dimaksud untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru serta mengatasi permasalahan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Suharsimi Arikunto (2006:57) menyebutkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas bekerjasama dengan peneliti yang menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran.

Selaras dengan pendapat di atas, Raka Joni, Kardiawan, dkk. (Athmadinata 2005:52) mengungkapkan bahwa tujuan PTK adalah untuk memperbaiki cara belajar siswa. Dengan PTK diharapkan keterampilan guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi di kelas semakin meningkat.

Penggunaan PTK langsung ditujukan pada kepentingan partisipatif dan

kolaboratif, artinya PTK diharapkan dapat mendorong, membangkitkan para guru agar memiliki kesadaran diri, melakukan refleksi, kritik diri terhadap kreativitas maupun kinerjanya bagi peningkatan iklim pembelajaran yang lebih kondusif di lingkungan kerjanya.

Kemmis & Mc Tanggart (Rochiati Wiraatmadja, 2005:66-67) menjelaskan bahwa prosedur penelitian tindakan kelas adalah dipandang sebagai suatu siklus spiral yang terdiri atas komponen perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang selanjutnya akan diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Siklus di atas akan dilaksanakan secara terus menerus sampai penelitian menemukan solusi yang bisa merubah proses pembelajaran ke arah yang lebih baik sehingga permasalahan yang terjadi dapat diperbaiki dan diselesaikan secara optimal. Selain itu peneliti juga akan memperoleh alternatif jalan keluar untuk menemukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada tindakan berikutnya.